

***Analisis Framing* Pemberitaan Bencana Banjir Jakarta Januari 2020 di Kompas.com**

Michelle Baby Natalie
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media
Universitas Ciputra Surabaya
mnatalie@student.ciputra.ac.id

ABSTRAK: Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang sering dialami Kota Jakarta. Banjir yang terjadi di Jakarta pada awal tahun 2020 membuat para media memberikan tempat khusus untuk memberitakan hal tersebut. Dalam memberitakan sebuah peristiwa, media massa akan melakukan pembingkaiian atau *framing* berdasarkan pandangan atau ketertarikan media tersebut, dan didasari kepentingan dan kekuatan ideologi media yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *framing* yang dilakukan Kompas.com dalam memberitakan peristiwa banjir di Jakarta pada Januari 2020, serta melihat bagaimana cara media *online* dalam menjaga posisi objektivitasnya dalam memproduksi berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman pada 10 artikel berita Kompas.com. Hasilnya, terdapat dua pembingkaiian yang dilakukan Kompas.com. Pembingkaiian pertama mengenai penyebab banjir Jakarta adalah ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta, menggambarkan buruknya kinerja dan ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta dalam menghadapi musim hujan. Pembingkaiian yang kedua yaitu adanya relasi tidak baik antara Pemprov DKI Jakarta dengan Pemerintah Pusat, menggambarkan kedua institusi tersebut yang saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab.

Kata kunci: Media *online*, *framing*, berita banjir Jakarta

ABSTRACT: Flood disaster is one of the disasters that are often experienced by the city of Jakarta. The flood that occurred in Jakarta in early 2020 made the media provide a special place to report this. In reporting an event, the mass media will frame or framing based on the views or interests of the media, and based on the interests and ideological strengths of the existing media. This study aims to describe how framing is done by Kompas.com in reporting on the flood event in Jakarta in January 2020, as well as to see how online media maintains its objectivity position in producing news. This study uses a qualitative approach with Robert N. Entman's framing analysis method on 10 Kompas.com news articles. As a result, there are two framings carried out by Kompas.com. The first framing regarding the cause of the Jakarta floods is the unpreparedness of the DKI Jakarta Provincial Government, describing the poor performance and unpreparedness of the DKI Jakarta

Provincial Government in facing the rainy season. The second framing is that there is a bad relationship between the DKI Jakarta Provincial Government and the Central Government, describing the two institutions blaming each other and throwing responsibilities at each other.

Keyword: Online media, framing, Jakarta flood news

PENDAHULUAN

Berdasarkan Deputi Bidang Klimatologi, hujan yang turun tanggal 1 Januari 2020 menjadi curah hujan paling tinggi yaitu mencapai 377 milimeter (mm) yang berlokasi di Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur pada pencatatan hujan di Jakarta maupun sekitarnya sejak tahun 1866 (Damarjati, 2020). Akibat dari bencana banjir yang meluas ini adalah terganggunya kegiatan infrastruktur di Jakarta dan bagaimana peran Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta. Persitiwa banjir ini membuat media massa bergerak cepat untuk memberitakannya sebagai *headline*. Berita *headline* atau berita utama adalah berita yang penting dalam sebuah surat kabar, sehingga *headline* ini menunjukkan perwakilan dari media dalam melihat penting atau tidaknya sebuah kejadian (Kusumaningrat, P. & Kusumaningrat, 2005). Bencana alam yang terjadi di Ibu Kota negara Indonesia mempunyai nilai berita yang terbilang tinggi. Bencana alam seperti banjir termasuk dalam nilai berita *magnitude* karena memiliki pengaruh yang luas, *significance* karena Jakarta adalah pusat Ibu Kota Indonesia di mana pusat pemerintahan berada di sana, sehingga perlu diketahui masyarakat apakah bencana ini mengganggu kegiatan pemerintah atau tidak, dan bagaimana cara pemerintah mengatasi bencana ini.

Dalam sebuah pemberitaan bencana, media tidak hanya dipengaruhi oleh faktor nilai berita, tetapi juga bagaimana *frame* media memberi pemahaman pada masyarakat terkait bencana tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Claes H. de Vreese memaparkan bahwa media massa di bidang komunikasi bencana tidak sepenuhnya ditentukan oleh jenis atau beratnya bencana. Sebaliknya, ini dipengaruhi oleh kerangka media, yang memengaruhi interpretasi masyarakat tentang bencana (Vreese, 2005).

Sangat disayangkan, masyarakat (dalam hal ini audiens) diarahkan untuk mengikuti cara berpikir sebuah media yang dituju untuk kepentingan tertentu. Dengan melakukan analisis *framing*, membuat kita jadi memahami bagaimana wujud nyata pada pemberitaan di media massa. *Framing* diartikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih dominan dan memberikan lebih banyak informasi daripada pesan lain, oleh karena itu memicu masyarakat lebih fokus pada informasi itu. Menurut Dennis dan James, *framing* mengacu pada siklus di mana individu membangun konsep tertentu dari suatu masalah atau mengarahkan penilaian mereka terhadap masalah yang diangkat (Chong & Druckman, 2007).

Pada akhirnya bagaimana suatu peristiwa diceritakan lalu di bingkai

dipengaruhi oleh *framing*. Dengan adanya *framing* mempengaruhi bagaimana perspektif publik dibentuk, sehingga dapat disimpulkan analisis *framing* yaitu analisis guna menemukan bagaimana media membentuk realitas kelompok, kejadian, dan lainnya. Efek dari *framing* secara psikologis adalah bahwa orang cenderung memproses informasi di satu sisi. Identifikasi dan penolakan sebuah peristiwa tergantung pada bagaimana peristiwa tersebut disajikan. Akibatnya beberapa peristiwa dipertimbangkan berdasarkan persepsi (Eriyanto, 2019). Proses pembingkai berita disebut juga proses seleksi. Di mana pada proses ini wartawan akan memilah bagian mana yang penting dan tidak, mana yang akan diberitakan dan tidak, dan bagian mana yang akan ditonjolkan (Eriyanto, 2018).

Di sini media berperan penting dalam memberitakan sebuah kejadian dan membentuk opini publik. Seperti halnya pemberitaan perihal bencana akan menyampaikan sebuah pemahaman tentang bencana tersebut secara langsung. Informasi yang diberikan secara berkala oleh media akan menjadi semacam sistem peringatan dini bagi masyarakat, mengingatkan masyarakat khususnya di daerah rawan bencana, agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana. Informasi dari media massa akan dapat mengurangi kepanikan masyarakat yang disebabkan oleh isu-isu yang tidak diketahui dan rumor tentang situasi bencana (Asteria, 2016). Pemberitaan tentang bencana banjir Jakarta pada Januari 2020 di media *online* seperti

Kompas.com akan memberi pengaruh pada bagaimana kejadian tersebut dimaknai oleh audiensnya.

Kompas.com adalah perusahaan media *online* Indonesia yang pertama kali meluncurkan laman web pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online atau KOL. Awalnya, KOL diakses melalui domain Kompas.co.id dan hanya menampilkan *headline* Harian Kompas hari itu. Pada tanggal 6 Agustus 1998, KOL didirikan di kantor pusat PT Kompas Cyber Media (KCM). Hingga 29 Mei 2008, ketika berganti nama menjadi Kompas.com dan mulai menampilkan informasi baru yang dilihat oleh pengunjung situs. Saat ini, Kompas.com merupakan unit usaha tersendiri di dalam PT Kompas Cyber Media (Pinontoan dan Wahid, 2020).

Peneliti memilih Kompas.com karena merupakan situs media berita yang cukup besar dan masuk ke dalam kategori top media oleh beberapa platform. Dable merupakan platform *content discovery* di Asia menerbitkan lanskap media yang ada di Indonesia, salah satu kategorinya ialah 'Top 30 Media' berdasarkan data dari Alexa & Red Volcano, sebuah perusahaan analisis data global. Dalam lanskap tersebut, Kompas.com menduduki peringkat ke-3 (Dable, 2021). Pada bulan Mei 2021, Similarweb.com yang merupakan sebuah perusahaan pengukur audiens digital merilis *ranking website* hasil analisa pengunjung bulan April 2021, dari hasil tersebut Kompas.com menduduki peringkat ke-1 (RDS, 2021). Dari kedua hasil analisa ini, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com

merupakan media digital yang cukup populer di Indonesia, sehingga membuat Kompas.com sebagai media yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi. Inilah mengapa penting untuk melihat *framing* yang dilakukan Kompas.com, maka dari itu peneliti tertarik melihat bagaimana Kompas.com melakukan pembedaan dalam pemberitaan bencana banjir di Jakarta pada Januari 2020. Berdasarkan data pada laman resmi Kompas.com, mulai tanggal 1 – 7 Januari 2020 awak media Kompas.com terus memberitakan banjir Jakarta dari upaya-upaya Pemprov DKI Jakarta menangani bencana banjir ini. Selain itu, Kompas.com juga memberitakan pendapat para tokoh publik tentang bencana banjir ini. Salah satu tokoh yang sering disorot oleh awak media Kompas.com adalah Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta. Kompas.com juga memberitakan perkembangan banjir Jakarta setiap harinya, mulai dari lalu lintas sampai korban banjir. Hal ini ditujukan agar masyarakat Indonesia terus mengetahui bagaimana perkembangan bencana banjir Jakarta ini dan apa yang sudah dilakukan pemerintah untuk mengatasi peristiwa ini.

Pemberitaan tentang banjir Jakarta di media akan berdampak pada khalayak di masa depan. Dampaknya bisa dikatakan positif atau negatif ini akan dipelajari dari cara media mengemas dan menyusun berita. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *framing* yang dilakukan media *online* Kompas.com

terhadap pemberitaan banjir Jakarta pada Januari 2020. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu guna menjelaskan bagaimana *framing* pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com di media *online*, terkait banjir Jakarta pada Januari 2020. Supaya penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada lingkup pemberitaan Kompas.com tentang berita banjir Jakarta pada 1-7 Januari 2020. Peneliti memilih Kompas.com karena merupakan media yang cukup besar di Indonesia, sehingga Kompas.com menjadi media yang dipercaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini dibatasi mulai 1 Januari 2020, karena merupakan hari pertama banjir mulai melanda wilayah Jakarta, dan berakhir di tanggal 7 Januari 2020 karena pada saat itu banjir sudah mulai surut. Peneliti mengambil judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Kompas.com”.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, penulis merujuk kepada penelitian sebelumnya untuk memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian ini. Penelitian pertama dari (2019) berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memakai dua jenis sumber data, yakni sekunder dan primer. Data primer yakni teks berita dari media *online* JawaPos.com, Surya.co.id dan Tempo.co, sedangkan data sekunder bersumber dari studi kepustakaan. Hasil

dari penelitian ini adalah bahwa tiap portal berita memiliki sudut pandang yang hampir sama. Hal ini membuat pandangan audiens terhadap pesan yang disampaikan juga berbeda, perbedaan ini dipengaruhi karena adanya *gatekeeper*. *Gatekeeper* menyelaraskan berita dengan hal yang sesuai dengan perusahaan. Pada portal berita JawaPos.com mengenai Pilgub Jawa Timur 2018 ditampilkan secara objektif dan memberikan pengetahuan. Sedangkan Surya.co.id menampilkan informasi yang detail tentang kegiatan masing-masing paslon. Dan yang terakhir Tempo.com lebih fokus kepada hasil debat tanpa menjelaskan kegiatan paslon. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *gatekeeper* sangat berpengaruh pada sudut pandang dalam penulisan berita karena mempertimbangkan kepentingan visi-misi perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terdapat di jumlah sumber berita yaitu berjumlah tiga media *online* dan rumusan masalah yang diteliti, sedangkan kesamaan dari penelitian ini adalah metode yang dipergunakan yaitu metode analisis *framing* Robert N. Entman.

Penelitian kedua berjudul "Analisis Pembungkahan Laporan Korupsi Massaldi Media *Online* Detik.com" oleh Muhammad Fairuz, Suwandi, dan Aat (2019). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana media *online* mengkonstruksi citra PDIP berdasarkan *framing* pemberitaan tentang PDIP sebagai partai dengan anggota terkorup dalam kasus korupsi massal DPRD Kota Malang. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan landasan konseptual analisis *framing*

Robert M. Entman. Temuan penelitian ini adalah *framing* media *online* Detik.com dalam peristiwa korupsi massal DPRD Kota Malang dalam mewujudkan citra PDIP sebagai partai dengan korupsi terbanyak cenderung netral karena menampilkan *cover* kedua belah pihak, melainkan Wartawan. Detik.com terus memberikan opini dalam pemilihan gambar dan pembuatan judul. Karena Detik.com memberikan fakta, masih dikatakan netral. Karena pemberitaan termasuk dalam model *bad news*, maka konstruksi citra buruk PDIP bisa dikatakan terkonstruksi. Perbedaan penelitian ini terletak pada media *online* yang digunakan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode analisisnya menggunakan metode analisis Robert N. Entman dan menggunakan satu media *online*.

Komunikasi Massa dan Pemberitaan

Media Massa adalah saluran komunikasi massa untuk menyampaikan pesan, informasi, dan buah pikiran kepada masyarakat dalam kurun waktu bersamaan (Romli, 2013). Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh media massa bisa berupa cetak ataupun elektronik. Ada beragam bentuk media massa dalam komunikasi massa, dari berbagai pengertian mengenai bentuk media massa misalnya media cetak (majalah, tabloid, dan surat kabar), media elektronik (tv atau radio), film, serta buku. Seiring perkembangan zaman, kini internet masuk dalam media massa (Nurudin, 2019). Komunikasi massa telah dipahami sebagai proses linier dalam menghasilkan dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pengirim (dalam hal ini

penulis, produser, dan organisasi) mengirimkan pesan (berupa program, teks, gambar, atau suara) melalui saluran media massa (cetak, elektronik, ataupun internet). Dalam proses ini ada yang disebut *gatekeeper* (editor berita, produser eksekutif, dan manajer media lainnya) bertugas untuk menyaring pesan. *Gatekeeper* ini yang akan membuat keputusan tentang pesan apa yang akan ditampilkan. Pada proses ini audiens diperkenankan untuk memberikan *feedback* (Campbell et al., 2014).

Pemberitaan di media massa mempunyai berbagai macam elemen seperti isi, komunikator, umpan balik, *gatekeeper*, gangguan, *audience*, saluran, serta filter. Di media cetak, yang disebut komunikator mengacu pada reporter, *copyeditor*, fotografer, atau orang yang ikut memutuskan proses penyiaran. Lembaga media massa tidak hanya menyebarkan informasi belaka, tetapi juga mencari keuntungan untuk menjaga kelangsungan hidup lembaga itu sendiri. Peran dari komunikator juga menentukan daya saing sebuah media cetak. Selanjutnya isi, media massa memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelola isinya. Isi sebuah media dibagi menjadi 5 kelompok yaitu iklan dan bentuk penjualan lain, pendidikan dan sosialisasi, berita dan informasi, korelasi masyarakat dengan persuasi, analisis dan interpretasi, dan hiburan. Media cetak tidak hanya memberikan berita dan informasi dalam bentuk *straight news* saja, tetapi ada juga laporan investigasi, *feature*, tajuk rencana, dan lain sebagainya. *Audience* dalam media cetak adalah pembaca (Nurudin, 2019).

Konstruksi Realitas Media dan Opini Publik

Berawal dari buku dengan judul "*The Social Construction of Reality*" yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Buku tersebut menjelaskan proses kemasyarakatan melalui relasi dan aksi, di mana seseorang secara berulang kali membuat sebuah kenyataan yang dialami bersama secara subjektif. Ketika berbicara tentang konstruksi sosial akan mengacu pada apa yang tampak alami sebenarnya adalah hasil dari interaksi sosial, serta keyakinan apa pun tentang realitas diartikan secara budaya dan spesifik secara kontekstual Sandywll (Yan, 2020). Media mampu menjadi alat bagi pembentukan budaya dan ideologi yang berkuasa untuk kepentingan penguasa atau bahkan menjadi alat perjuangan kelompok-kelompok minoritas untuk membangun budaya dan ideologi yang mereka lawan. Dapat disimpulkan bahwa media massa bukanlah hal yang bebas, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan realitas sosial. Realitas media merupakan peristiwa dari media yang disajikan melalui berbagai perspektif ideologi pelapor dan media itu sendiri. Maka dari itu, kejadian nyata dalam kehidupan sosial tidak sepenuhnya dilaporkan. Media menyaring bagian mana yang akan dirilis ke publik. Dengan ini media dapat membentuk opini publik (Sobur, 2017). Opini publik adalah opini tentang suatu isu atau peristiwa yang menimbulkan perhatian publik. Opini publik bukan dilihat dari banyaknya orang, tetapi karena sifatnya berkaitan dengan urusan publik (Heryanto & Risman, 2013). Artinya, setiap peristiwa memiliki alasan yang mendasari dan merupakan sesuatu

yang dapat dijelaskan, dibentuk, diubah, dipertahankan dan dipertahankan. Oleh karena itu, peran berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan berita oleh media tidak dapat dikesampingkan.

Teori yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menjelaskan bagaimana sebuah berita dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu pengaruh individu pekerja media, rutinitas media, organisasi, ideologi, dan pengaruh luar terhadap media (Shoemaker & Reese, 2013). Shoemaker dan Reese mengidentifikasi lima tingkat (*level of influence*) yang mempengaruhi isi berita. Mulai dari kalangan terkecil, pelaku media personal; latihan rutin; organisasi media; institusi sosial; dan, akhirnya, sistem sosial. Masing-masing lingkaran menurut Shoemaker dan Reese memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun semuanya membentuk suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan (Shoemaker & Reese, 2013).

Analisis Framing Robert N. Entman

Pada dunia komunikasi, analisis *framing* dipergunakan dalam membedah ideologi media ketika mengkonstruksi pesan. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana media dalam mengonstruksi fakta. Dapat dikatakan *framing* yaitu sebuah pendekatan guna mengetahui bagaimana sudut pandang wartawan menulis berita. Belakangan ini, konsep *framing* sudah banyak dipakai pada literatur ilmu komunikasi guna menjelaskan proses pemilihan media serta menekankan aspek tertentu dari realitas (Sobur, 2017). Robert N. Entman mengatakan bahwa kunci *framing* adalah seleksi, sehingga berdampak pada realitas tertentu akan

terlihat jelas pada teks komunikasi. Realitas sangat rumit, dan melalui *framing* tersebut media dapat menyederhanakan realitas, sehingga khalayak dapat memahami dengan memilih dan menyoroti bagian-bagian tertentu dari realitas. Seleksi dan penyorotan itu, dapat dilihat melalui (a) *Define problems*; (b) *Diagnose Causes*; (c) *Make Moral Judgement*; dan (d) *Treatment Recommendation* (Eriyanto, 2019). *Define Problems* adalah elemen pertama yang terlihat. Elemen ini adalah *master frame* utama. *Diagnose Causes* adalah elemen *framing* guna memberi bingkai siapa yang dirasa sebagai pemeran utama dari sebuah peristiwa. *Make Moral Judgement* adalah elemen *framing* yang dipakai guna meluruskan alasan untuk memperkuat pendefinisian permasalahan yang telah ditetapkan. *Treatment Recommendation* merupakan elemen yang digunakan dalam mengukur apa yang dikehendaki jurnalis. Upaya apa yang diambil dalam memecahkan permasalahan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis *framing* milik Robert N. Entman. Analisis *framing* dilakukan untuk memahami bagaimana media mengkonstruksi realitas. Selain itu juga digunakan dalam mengetahui bagaimana media memahami atau menyusun peristiwa. Karena penelitian ini memakai metode analisis *framing*, maka bentuk observasi dokumen yang dianalisis adalah teks-teks berita mengenai pemberitaan bencana banjir Jakarta pada Januari 2020 yang diterbitkan oleh media *online* Kompas.com, khususnya teks berita

yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memakai paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis mempunyai pandangan penyusun teks berita adalah penentu yang memberi arahan pada cara berpikir audiens (Eriyanto, 2018). Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *auditing*. *Auditing* dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman atau ahli di bidangnya. Dalam penelitian ini, *auditing* dilakukan oleh Louisa Christine Hartanto, S.I.Kom., M.Si. selaku dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, peneliti akan berusaha melihat dan memahami serta menganalisis bagaimana sebuah pembedaan berita tentang bencana banjir Jakarta oleh Kompas.com.

Tabel 1. Artikel Kompas.com yang di Analisis

Judul Artikel	Edisi
"Anies, Kepala BNPB, dan Menteri Basuki Pantau Banjir Jabodetabek dari Helikopter"	1 Januari 2020 15:03 WIB
"Tinjau Dapur Pengungsi di Kemang Utara, Gubernur Anies Apresiasi Kerja Sama Masyarakat"	1 Januari 2020 23:08 WIB
"Banjir Jakarta, Anies Instruksikan Sekolah Jadi	2 Januari 2020 11:41 WIB

Tempat Pengungsian"	
"Saat Anies Bantah Pendapat Jokowi soal Sampah jadi Penyebab Banjir"	3 Januari 2020 06:18 WIB
"Saat Anies Andalkan Proyek Pemerintah Pusat di Hulu untuk Atasi Banjir"	3 Januari 2020 08:27 WIB
"Walhi: Anies dan Basuki Harus Bersinergi untuk Jakarta"	4 Januari 2020 13:33 WIB
"Minggu Pagi, Anies Serukan Warga Jakarta Kerja Bakti di RW yang Terdampak Banjir"	5 Januari 2020 08:05 WIB
"Anies: Pengelolaan Sungai Antarprovinsi Tanggung Jawab Kementerian PUPR"	5 Januari 2020 14:35 WIB
"Ketua DPRD Tak Lihat Kesiapan Pemprov DKI Hadapi Banjir"	6 Januari 2020 20:44 WIB
"Hadapi Banjir Saat Hujan Lebat, Anies: Kami Siapkan Semua Alat dan Personel"	7 Januari 2020 17:15 WIB

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Penyebab banjir Jakarta adalah ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta

Pembedaan pertama yang peneliti temukan dalam pemberitaan Kompas.com adalah penyebab banjir Jakarta yang disebabkan oleh ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta.

Peneliti menemukan 5 artikel Kompas.com yang menggambarkan buruknya kinerja dan ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta dalam menghadapi musim hujan. Berikut pembingkai yang peneliti temukan:

1) Artikel 1

Tabel 2. *Frame* Artikel 1

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> utama dalam artikel ini mengenai kegiatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, Kepala BNPB Doni Monardo, dan Menteri PUPR Basuki Hadimuljono yang memantau kondisi banjir menggunakan helikopter. Hal ini terlihat jelas dari judul artikel.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber permasalahan yang ingin ditekankan dalam artikel ini adalah banjir di wilayah Jakarta yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sejak 31 Desember 2019. Hal ini tertulis dalam : “Banjir melanda sejumlah kawasan di Jakarta, Rabu pagi” dan juga dilengkapi data kelurahan

	terdampak dari BNPB.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral yang disampaikan dalam artikel ini adalah upaya Doni Monardo yang mengingatkan BPBD DKI Jakarta untuk menyiapkan segala kebutuhan posko evakuasi masyarakat. Selain itu, Doni Monardo juga mengimbau masyarakat untuk segera melakukan evakuasi. Hal ini terdapat dalam pernyataan Doni yang mengatakan “Utamakan nyawa selamat terlebih dahulu daripada harta”.
<i>Treatment Recommendation</i>	Solusi yang ditawarkan Kompas.com dalam artikel ini terdapat dalam kutipan pernyataan Doni Monardo yang memastikan posko-posko evakuasi yang ada diaktifkan dan dilengkapi kebutuhannya, agar masyarakat merasa terlayani

	dengan baik. Hal ini tertulis dalam pernyataan Doni Monardo : "Pastikan posko yang ada diaktifkan dan dilengkapi dengan dapur umum, MCK, dan sebagainya agar masyarakat bisa terlayani dengan baik"
--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pada bagian seleksi isu peneliti melihat Kompas.com menyeleksi tentang kegiatan yang dilakukan Anies Baswedan, Doni Monardo, dan Basuki Hadimuljono memantau banjir menggunakan helikopter. Hal ini diperkuat dengan penulisan judul dan *lead* artikel yang memberitakan kegiatan tersebut. *Lead* yang berfungsi untuk menjawab 5w + 1h ini memberikan identifikasi langsung agar pembaca cepat memahami keseluruhan isi artikel. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Entman, yaitu penulis akan memilih mana realitas yang ingin ditunjukkan (Sobur, 2017). Dalam hal ini Kompas.com ingin menunjukkan realitas apa yang dilakukan Anies Baswedan, Doni Monardo, dan Basuki Hadimuljono pada saat hari pertama banjir. Kompas.com membuat keputusan moral di artikel ini dengan menyertakan pernyataan tertulis Doni Monardo mengenai rencana penanganan evakuasi banjir dan himbuan kepada masyarakat. Adanya pernyataan Doni Monardo pada artikel ini tentu akan menggiring opini publik tentang di mana peran Anies selaku Gubernur DKI Jakarta. Peneliti dapat melihat Kompas.com lebih condong ke

Doni Monardo, karena dalam artikelnya hanya menampilkan pernyataan Doni Monardo.

Aspek yang ditonjolkan Kompas.com adalah penggunaan kata 'Anies', 'Kepala BNPB', dan 'Menteri Basuki' dalam judulnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Kompas.com tidak ingin menyebut Anies sebagai Gubernur DKI Jakarta. Pada penulisan judul ini terlihat Kompas.com sudah melakukan pembingkai terhadap Anies Baswedan. Berkenaan dengan judul, judul merupakan posisi penting dalam sebuah berita karena yang akan dibaca dahulu oleh pembaca adalah judul (Sobur, 2017). Maka penulisan judul Kompas.com menjadi penting untuk dilihat. Kompas.com juga menampilkan foto Anies Baswedan untuk headline berita yang diambil dari Instagram. Dapat terlihat bahwa Kompas.com tidak terlalu mementingkan foto dalam artikelnya, karena hanya menggunakan foto Anies Baswedan sedangkan dalam isi artikel tersebut tidak ada kutipan pernyataan dari Anies. Kompas.com hanya memasukkan kutipan-kutipan dari pernyataan tertulis Doni Monardo dalam artikel berita ini. Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa Kompas.com ingin menunjukkan citra Doni Monardo yang tanggap mengatasi banjir. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Anies tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Gubernur. Kompas.com menempatkan Anies sebagai pihak yang tidak terlalu penting dalam peristiwa ini, padahal Anies adalah Gubernur DKI Jakarta. Pada bagian akhir artikel, Kompas.com menutup dengan menuliskan data mengenai wilayah terdampak banjir

pada bagian akhir berita. Hal ini diinterpretasikan sebagai pemberitahuan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa artikel 1 ini sangat menyorot Doni Monardo dan menyudutkan Anies Baswedan saat peristiwa banjir terjadi. Kompas.com sudah menjalankan fungsi media massa dengan baik yaitu menyampaikan informasi. Akan tetapi, dalam hal penyampaian informasi ini tentu didasari oleh beberapa hal mulai dari penulis berita sampai sistem sosial, seperti yang diungkapkan dalam bab 2 mengenai model hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese (Shoemaker & Reese, 2013). Artikel 1 Kompas.com ini menunjukkan penulis berita sangat ingin memberitakan kepada publik bahwa Anies selaku Gubernur DKI Jakarta tidak memberi tanggapan ataupun himbauan. Hal ini akhirnya menggiring masyarakat untuk merasa bahwa Anies Baswedan tidak melaksanakan tugas nya sebagai Gubernur dengan baik, inilah yang disebut konstruksi realitas oleh media (Sobur, 2017).

2) Artikel 2

Tabel 3. *Frame* Artikel 2

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> yang ditekankan pada artikel ini mengenai Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang mendatangi langsung dapur para pengungsi banjir di kawasan Kemang Utara, Jakarta Selatan.

	Selain itu, Anies juga mengapresiasi kerja sama masyarakat sekitar. Hal ini tergambar jelas dalam judul dan teras berita.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber masalah pada artikel ini adalah dampak dari banjir yang dialami masyarakat Kemang Utara, sehingga mengharuskan mereka bergotong-royong saling membantu. Hal ini ditemukan dalam kutipan wawancara Anies : “Kita apresiasi masyarakat yang telah secara langsung membantu, mengelola secara swadaya dampak dari banjir ini, ujarnya.”
<i>Make Moral Judgement</i>	Penilaian moral dalam artikel ini yaitu upaya Anies untuk mengurangi jumlah korban akibat setrum listrik dengan melakukan pemadaman listrik. Hal ini diambil dari kutipan akhir

	wawancara dengan Anies : "Masalah listrik tidak kita nyalakan untuk mempertimbangan resiko genangan air selama masih ada dan ada potensi kecelakaan maka sebaiknya kita hindari"
Treatment Recommendation	Bentuk penyelesaian yang ditemukan dalam artikel ini adalah instruksi Anies kepada Pemprov DKI Jakarta agar cepat menanggapi keluhan masyarakat. Hal ini dikutip dalam : "Terkena banjir saja adalah masalah rumit jadi kita ingin mengurangi beban masalah dan malam hari ini saya instruksikan untuk merespons cepat".

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pada artikel 2 ini peneliti melihat Kompas.com memilih untuk menampilkan kegiatan kunjungan Anies Baswedan ke dapur pengungsi serta tindakan apresiasi kepada masyarakat sekitar. Hal ini diperjelas dalam judul dan lead artikel yang menjelaskan kegiatan kunjungan tersebut. Dalam penulisan judul ini, penulis sudah memberikan judul yang jelas. Sehingga, pembaca dapat langsung memahami apa yang ingin diberitakan dalam artikel ini.

Kompas.com juga menambahkan langkah yang diambil Anies dalam mengatasi keluhan masyarakat. Bagian inilah yang menjadi *make moral judgement* dalam analisis *framing* menurut Entman. *Make moral judgement* ini adalah elemen *framing* yang berguna untuk memperkuat pendefinisian masalah (Eriyanto, 2019). Peneliti melihat pada artikel ini Kompas.com tidak memasukkan respon masyarakat atas peristiwa ini. Peneliti melihat Kompas.com memberikan *framing* negatif karena isu yang ditampilkan dalam berita ini juga menunjukkan lambannya bantuan dari Pemprov DKI Jakarta, sehingga masyarakat harus turun tangan lebih dulu untuk gotong-royong.

Aspek yang ditonjolkan dalam artikel ini ialah penggunaan kata 'Gubernur Anies' dalam judul, namun dalam isi artikelnya hanya menggunakan sebutan 'Anies'. Hal ini menginterpretasikan bahwa penulisan judul ini adalah menggambarkan Anies yang sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang Gubernur. Kompas.com terlihat ingin memperjelas titel Anies yang adalah seorang Gubernur, tetapi dalam hal lain ini bisa saja digambarkan sebagai bentuk sarkasme. Hal ini karena Kompas.com selaku media bertugas untuk mengawasi kegiatan Pemerintah, khususnya saat ada bencana alam (Nurudin, 2019). Kompas.com masih menggunakan foto Anies yang diambil dari Instagram dalam artikel ini. Hal ini memberi kesan bahwa Anies tidak terlihat di publik, atau bisa juga menghindari awak media. Peneliti melihat Kompas.com lagi-lagi melakukan *framing* negatif kepada Pemprov DKI Jakarta, khususnya Anies. Aspek lain

yang menonjol adalah penulisan ‘secara swadaya’ di mana dapat diinterpretasikan bahwa bala bantuan tidak meraih wilayah Kemang Utara, sehingga warga sekitar akhirnya turun tangan. Dalam kalimat terakhir artikel ini ditutup dengan informasi mengenai jumlah korban terdampak banjir, yang penting untuk diketahui masyarakat Jakarta. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi media massa yaitu memberi informasi. Kompas.com perlu memberi tahu perkembangan kondisi banjir yang terjadi di DKI Jakarta ini, selain karena Kompas.com merupakan media yang besar juga karena DKI Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia, sehingga perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia lain tentang bagaimana kondisi ibu kota saat ini. Artikel berita ini termasuk *straight news*, karena waktu pemberitaannya dekat dengan waktu kejadian ini terjadi, yaitu tidak lebih dari 24 jam. Pada akhir artikel juga tertulis ‘malam hari ini saya instruksikan untuk merespons cepat’ yang menunjukkan bahwa selama ini respon dari Pemprov DKI Jakarta lambat. Bagian ini dipilih penulis sebagai landasan atas *framing* negatifnya terhadap Pemprov DKI Jakarta. Pada akhirnya, terlihat media khususnya Kompas.com bisa menjadi alat untuk membentuk ideologi dan opini masyarakat (Sobur, 2017). Penulis dalam hal ini perlu memahami konteks peristiwa bencana banjir agar dapat mengarahkan opini publik, maka dari itu setiap wartawan perlu melakukan riset yang dalam untuk menulis berita (Wahid, 2016).

3) Artikel 3

Tabel 4. *Frame* Artikel 3

Perangkat <i>Framing</i> Entman
--

<i>Define Problems</i>	Frame utama dari artikel ini adalah Anies Baswedan menginstruksikan agar seluruh kantor pemerintahan dan sekolah dijadikan tempat pengungsian untuk warga. Hal ini dapat dilihat dari judul dan teras artikel.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber permasalahan pada artikel ini yaitu dampak dari banjir pada 1 Januari 2020 yang membuat masyarakat Jakarta harus mengungsi. Hal ini dapat langsung ditemukan dari judul artikel.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral yang dapat diambil dari artikel ini adalah instruksi Anies kepada jajarannya untuk segera menyiapkan tempat pengungsian dan kebutuhan dasar untuk warga. Hal ini terdapat dalam isi artikel : “Ia juga meminta jajarannya menyiapkan kebutuhan dasar warga terdampak

	banjir seperti dapur umum, obat-obatan dan keperluan lain, selain tempat pengungsian.”
Treatment Recommendation	Bentuk penyelesaian yang diambil Kompas.com melalui pernyataan Anies bahwa Pemprov DKI Jakarta harus hadir dan bertanggung jawab untuk mengatasi dampak banjir. Hal ini terdapat di akhir berita yang berisi penggalan rekaman Anies : “Hujan curahnya tidak bisa kita kendalikan, tetapi dampaknya bisa kita kendalikan. Pemprov DKI Jakarta harus hadir dan bertanggung jawab. Tunjukkan kepada seluruh warga bahwa semua jajaran harus turun tangan, kata Anies.”

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat Kompas.com pada artikel ini memilih untuk menampilkan mengenai instruksi Anies tentang mempersiapkan sekolah agar menjadi tempat pengungsian bagi warga terdampak banjir yang diambil dari

rekaman suara Anies. Hal ini diperjelas lagi dalam *lead* dan Kompas.com juga menyebutkan sumber informasi artikel ini. Pada artikel 3 ini, Kompas.com lagi-lagi tidak menyebutkan titel Anies yaitu Gubernur dalam judulnya, melainkan hanya Anies. Artikel ini akhirnya memperkuat analisis peneliti mengenai *framing* negatif yang dilakukan Kompas.com terhadap Anies Baswedan. Akhirnya, pemberitaan yang dilakukan Kompas.com tidak lagi objektif. Seperti yang terdapat dalam teori konstruksi realitas media, bahwa redaksi berita akan memberitakan sesuatu sesuai kepentingannya (Sobur, 2017). Pada artikel ini juga Kompas.com memilih untuk tidak memasukkan tanggapan atau respon dari Pemprov DKI Jakarta dan masyarakat. Pada akhir artikel ini Kompas.com menutup dengan penggalan pernyataan Anies yang memberitahukan bahwa jajarannya akan turun tangan. Penggalan pernyataan ini akhirnya menimbulkan pandangan bahwa seharusnya itu memang kewajiban dari Pemprov DKI Jakarta, bukan sesuatu yang harus diarahkan dahulu.

Aspek yang ingin ditonjolkan Kompas.com yaitu penggunaan kata ‘Anies’ dalam judulnya, tetapi dalam isi beritanya bervariasi ada ‘Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan’, ‘Anies’ dan ‘Gubernur Anies’. Sesuai dengan penulisan judul yang ditulis Kompas.com, lagi-lagi titel Gubernur tidak disebutkan dalam judulnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa Kompas.com memang tidak ingin menyebut Anies sebagai Gubernur DKI Jakarta. Hal ini juga diperkuat dengan teori konstruksi realitas di mana media dapat menciptakan suatu makna yang

disebabkan oleh interaksi dengan pembaca secara berkala, sehingga bersama-sama dapat memaknai pesan yang dikonstruksi penulis berita (Sobur, 2017). Maka dapat dilihat bahwa dengan Kompas.com yang mengulang penulisan judul ini, masyarakat dapat terkonstruksi, sehingga masyarakat pada akhirnya ikut mempertanyakan hal yang sama. Pada artikel berita ini Kompas.com juga menggunakan foto Anies Baswedan yang diambil dari Instagram. Foto ini selalu digunakan mulai dari artikel 1 sampai artikel 4. Pengulangan foto ini terjadi karena para awak media kesulitan mendapatkan foto terbaru dari Anies. Kompas.com menutup artikel ini dengan *make moral judgement*, yaitu pernyataan Anies bahwa Pemprov DKI Jakarta yang akan bertanggung jawab mengendalikan dampak dari banjir. *Make moral judgement ini* yang akan memperkuat *define problems* artikel ini, yaitu instruksi Anies agar sekolah dan kantor pemerintah dijadikan tempat pengungsian. *Define problems* adalah *master frame* utama yang menekan bagaimana jurnalis memahami sebuah peristiwa (Eriyanto, 2019). Namun, di sisi lain khususnya pada kalimat ‘semua jajaran harus turun tangan’ menginterpretasikan bahwa selama ini tidak semua jajaran yang turun membantu mengatasi dampak banjir. Kalimat ini juga menunjukkan bahwa seharusnya memang ini sudah menjadi kewajiban Pemprov DKI Jakarta untuk turun tangan menangani banjir, bukan lagi sesuatu yang harus diinstruksikan terlebih dahulu.

4) Artikel 9

Tabel 5. *Frame* Artikel 9

Perangkat Framing Entman	
<i>Define Problems</i>	Prasetio Edi Marsudi mengkritik Pemprov DKI Jakarta dan Anies dalam upaya mengatasi banjir. Hal ini dapat terlihat jelas dari penulisan judul artikel.
<i>Diagnose Causes</i>	Prasetio tidak melihat kesiapan Pemprov DKI Jakarta menghadapi musim hujan sejak November 2019 karena tidak melihat adanya alat-alat berat yang diturunkan untuk mengeruk sungai. Hal ini dikutip dalam : "Saya sebagai masyarakat maupun ketua DPRD melihat, tidak ada alat yang turun ke sungai-sungai itu, kata dia".
<i>Make Moral Judgement</i>	Ungkapan Prasetio saat mengetahui masalah akumulator yang tidak berfungsi. Hal ini dikutip dalam penggalan wawancara dengan Prasetio : "Kami turun ke lapangan, contoh

	kecil yang paling gampang adalah masalah akumulator, kira-kira pembeliannya November 2019, buat menyedot air, ternyata enggak berfungsi. Ini kan kalau kita (pemda) siap, saya rasa bisa ditanggulangi, ucap Prasetio”.
Treatment Recommendation	Prasetio meminta Anies untuk menyiagakan semua alat yang dimiliki Pemprov DKI Jakarta. Hal ini diungkapkan Prasetio dalam akhir wawancara : “Saya sedikit mengkritisi Pak Gubernur, cobalah apel siagakan semua alat yang pernah dibeli yang ada di Jakarta, perlihatkan ke mana barang-barang yang ada, tutur dia”.

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat Kompas.com ingin memperlihatkan bagaimana kritik Ketua DPRD terhadap kinerja Anies dan Pemprov DKI Jakarta. Hal ini tergambar jelas dalam judul dan *lead* artikel. Sumber dari artikel ini adalah hasil wawancara dengan Prasetio Edi Marsudi, selaku Ketua DPRD DKI Jakarta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil wawancara tersebut sudah di saring oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper* ini bertugas untuk membuat keputusan tentang pesan apa yang akan disampaikan (Campbell et al., 2014). Artikel ini juga memperkuat analisis peneliti mengenai buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta dan Anies Baswedan dalam menghadapi banjir. Artikel Kompas.com fokus pada bagaimana Pemprov DKI Jakarta yang tidak menggunakan alat yang sudah dibeli untuk keperluan antisipasi banjir. Peneliti melihat Kompas.com tidak memasukkan tanggapan Anies ataupun perwakilan Pemprov DKI Jakarta akan hal ini. Sehingga, pembaca diarahkan untuk melihat dari satu sudut pandang saja. Besar kemungkinan setelah membaca artikel ini, masyarakat DKI Jakarta akan kesal dengan Anies dan Pemprov DKI Jakarta.

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam berita ini adalah pada penulisan judul yang memang menunjukkan kritik Ketua DPRD terhadap Pemprov DKI Jakarta. diinterpretasikan bahwa Pemprov DKI Jakarta dan Anies khususnya selaku Gubernur tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Sumber masalah atau *diagnose causes* dalam artikel ini adalah Edi Prasetio. *Diagnose causes* adalah siapa yang dirasa sebagai pemeran utama dari sebuah peristiwa, bisa berupa siapa atau apa (Eriyanto, 2019). Untuk foto pada artikel ini, Kompas.com menggunakan foto warga yang melintasi banjir pada tahun 2015. Kompas.com sepertinya sulit mengambil gambar peristiwa banjir, sehingga menggunakan foto yang diambil dari arsip. Kompas.com dalam pemberitaan ini ingin memperlihatkan citra negatif dari Anies dan Pemprov DKI

Jakarta. Pada artikel ini Kompas.com memanfaatkan kritikan Ketua DPRD untuk memperkuat *framing* negatif pada pemberitaan-pemberitaan sebelumnya. *Framing* sendiri ditentukan oleh perspektif wartawan atau media itu sendiri (Sobur, 2017). Terlihat dalam pernyataan Prasetyo yang menemui akumulator yang tidak berfungsi, menandakan buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta. Penyelesaian atau *treatment recommendation* yang Kompas.com pilih adalah upaya Prasetyo meminta Anies untuk mempersiapkan semua alat yang Pemprov DKI Jakarta miliki. *Treatment recommendation* adalah elemen upaya yang diambil dalam memecahkan masalah, penyelesaian ini bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dimaknai dan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalahnya (Eriyanto, 2019). Artikel ini ditutup dengan pengulangan informasi mengenai penyebab banjir Jakarta, dan informasi terkini mengenai wilayah yang masih terdampak banjir. Kompas.com sepertinya ingin menunjukkan bahwa ia media yang cepat dalam memberitakan informasi, sehingga pembaca selain dapat mengetahui konflik atau isu terkait banjir Jakarta ini tidak ketinggalan informasi mengenai kondisi banjir terkini. Media massa tidak hanya memberitakan informasi dalam bentuk *straight news* saja, tetapi ada bentuk-bentuk lain untuk menarik minat pembacanya (Nurudin, 2019).

5) Artikel 10

Tabel 6. *Frame* Artikel 10

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	Persiapan Anies dalam

	menghadapi banjir saat musim hujan mendatang.
<i>Diagnose Causes</i>	Adanya prediksi hujan lebat dari BMKG yang akan terjadi di Pulau Jawa selama 1 minggu. Hal ini dikutip dalam : “Sebelumnya, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi, hujan dengan intensitas sedang hingga lebat masih akan mengguyur seluruh wilayah di Pulau Jawa hingga pekan depan”.
<i>Make Moral Judgement</i>	Pemprov DKI Jakarta akan mendirikan posko-posko khusus di beberapa titik. Hal ini dikutip dalam : “Selain itu, Pemprov DKI juga akan mendirikan posko-posko khusus di beberapa titik.”
<i>Treatment Recommendation</i>	Pemprov DKI Jakarta akan menyiapkan semua alat dan personel untuk yang ditugaskan ke tempat rawan

	sob dan banjir. Hal ini dapat langsung ditemukan dari penulisan judul artikel.
--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat fokus pemberitaan yang dilakukan Kompas.com pada artikel ini adalah bagaimana Anies mempersiapkan jajarannya untuk menghadapi potensi hujan yang akan datang pasca banjir. Hal ini juga dijelaskan dalam *lead* artikel tersebut. Sumber yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah hasil wawancara singkat dengan Anies saat di Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dalam memberitakan sebuah peristiwa jurnalis Kompas.com tentu akan menulis berita yang dilatarbelakangi beberapa faktor. Menurut Shoemaker dan Reese awak media dipengaruhi oleh latar belakang dan karakteristiknya, seperti gender, etnis, pendidikan, dan sebagainya (Shoemaker & Reese, 2013). Kompas.com juga menambahkan informasi wilayah potensi hujan di luar Pulau Jawa sebagai antisipasi bagi semua pihak. Seperti artikel-artikel sebelumnya, Kompas.com terus mempertahankan posisinya sebagai media besar yang dapat menjadi acuan informasi bagi masyarakat Indonesia. Peneliti melihat ini menjadi strategi Kompas.com untuk memberi nilai berita lebih pada setiap pemberitaannya.

Aspek yang ingin ditunjukkan dalam pemberitaan ini dapat dilihat dari penulisan judul yang menggambarkan persiapan Anies menghadapi potensi hujan lebat. Peneliti masih menemukan Kompas.com yang tidak menyebutkan

titel Anies dalam judulnya. Kompas.com terlihat tidak mementingkan judul tersebut, dan hanya fokus pada apa tindakan dari Anies untuk menangani banjir ini. Kompas.com ingin menginterpretasikan bahwa kinerja Anies selaku Gubernur DKI Jakarta dalam mengantisipasi agar tidak terjadi banjir lagi, ini yang menjadi *frame* utama dalam artikel ini. Dalam sebuah peristiwa, jurnalis akan memahami sebuah peristiwa sebagai masalah apa, dan apa yang ingin disorot. Maka dari itu, kejadian yang sama bisa dimaknai berbeda oleh tiap jurnalis (Eriyanto, 2019). Foto yang digunakan dalam pemberitaan ini adalah kondisi banjir di Kampung Pulo, Jakarta Timur pasca banjir pada 5 Januari 2020. Dalam artikel ini Kompas.com sudah mulai menggunakan foto-foto terbaru, sehingga masyarakat bisa melihat juga kondisi banjir di daerah lain. Di sisi lain dapat dimaknai bahwa Anies mengakui kurangnya persiapan pada banjir sebelumnya, sehingga pada prediksi banjir yang akan datang ini dipersiapkan dengan baik. Artikel ini akhirnya memperkuat artikel sebelumnya yang memberitakan kritikan DPRD DKI Jakarta itu benar. Seharusnya, langkah ini sudah dilakukan sejak akhir tahun 2019 kemarin. Akhirnya, pemberitaan Kompas.com seakan mempertanyakan tindakan Pemprov DKI Jakarta yang lamban dalam mengantisipasi banjir Jakarta ini. Dengan Kompas.com melakukan *framing* pemberitaannya, pembaca dapat memahami dengan memilih dan menyoroti bagian-bagian tertentu dari realitas yang terjadi (Eriyanto, 2019). Sebagai media yang besar, berita ini tentu memiliki nilai yang tinggi karena sekaligus menjadi

peringatan bagi warga DKI Jakarta untuk mempersiapkan diri terhadap banjir susulan. Ini menjadi penting karena sejalan dengan teori Shoemaker dan Reese, bahwa dalam sebuah berita sistem sosial juga menjadi salah satu pengaruh, berada dalam lapisan paling luar. Inilah yang menjadi penghubung sebuah organisasi media dengan masyarakat (Shoemaker & Reese, 2013). Jika masyarakat merasa terbantu dengan pemberitaan yang dilakukan Kompas.com, maka itu menjadi keuntungan Kompas.com untuk menambah jumlah pembaca.

Hubungan tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta

Peningkatan kedua yang peneliti temukan ialah terlihat hubungan tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta. Peneliti menemukan 5 artikel Kompas.com yang menggambarkan relasi tidak baik kedua institusi tersebut. Berikut peningkatan yang peneliti temukan:

- 1) Artikel 4

Tabel 7. *Frame* Artikel 4

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> utama dalam artikel ini adalah sampah yang menjadi penyebab banjir Jakarta menurut Jokowi dan pernyataan Anies yang membantah Jokowi. Hal ini tergambar jelas dalam judul yang ditulis Kompas.com
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber masalah yang pada artikel

	ini berawal dari pernyataan Jokowi mengenai penyebab banjir Jakarta yaitu kerusakan ekologi dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Hal ini dikutip dalam artikel : "Presiden Joko Widodo menilai, banjir yang menggenangi Jakarta dan sekitarnya disebabkan kerusakan ekologi dan kesalahan yang dibuat manusia, seperti membuang sampah sembarangan."
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral yang diangkat dalam artikel ini yaitu upaya Jokowi yang meminta mendahulukan proses evakuasi warga terdampak banjir. Hal ini terdapat dalam isi artikel : "Namun, untuk saat ini, Jokowi meminta proses evakuasi didahulukan."
<i>Treatment Recommendation</i>	Bentuk penyelesaian dari

	<p>artikel ini Pemprov DKI Jakarta akan meneliti penyebab banjir di tiap daerah dan mencari solusinya. Hal ini terdapat di akhir artikel berita : “Pemprov DKI baru akan meneliti penyebab banjir di tiap daerah dan mencari solusinya, setelah merampungkan proses evakuasi warga.”</p>
--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat Kompas.com dalam berita ini memilih untuk memperlihatkan perdebatan antara Jokowi dan Anies tentang penyebab banjir di Jakarta. Hal ini tergambar jelas dari judul. Kompas.com menggunakan sumber dari hasil wawancara Jokowi dan Anies dalam artikel ini. Berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, pada artikel ini dalam *lead* nya menjelaskan dampak dari banjir di Jakarta ini. Dalam pemberitaan berita, media biasanya tidak hanya memberitakan berita langsung seperti *straight news*, tetapi ada juga laporan-laporan tambahan mengenai perkembangan sebuah peristiwa (Nurudin, 2019). Peneliti melihat Kompas.com memilih untuk tidak memasukkan tanggapan masyarakat sekitar atau tokoh penting lain dalam berita ini. Dalam artikel ini fokus Kompas.com adalah perdebatan Jokowi dengan Anies mengenai penyebab banjir Jakarta ini. Perdebatan

ini yang nantinya akan menggiring opini masyarakat untuk memilih percaya kepada kubu Pemerintah Pusat atau Pemprov DKI Jakarta. Media massa tentu memiliki kuasa untuk menggiring opini publik atas pemberitaannya disini ideologi media sangat terlihat lebih condong ke mana (Sobur, 2017).

Aspek yang ditonjolkan dalam berita ini adalah penggunaan ‘Anies Bantah Pendapat Jokowi’ dalam judulnya. Pada penulisan judul ini menggambarkan bahwa Anies dan Jokowi bertentangan terkait penyebab banjir. Berbicara mengenai judul, terlihat jelas bahwa judul yang ditulis Kompas.com ini menggambarkan Anies yang tidak ingin dikritik. Foto yang digunakan dalam pemberitaan ini adalah foto Anies saat di Pintu Air Manggarai pada 2 Januari 2020 yang diambil oleh penulis artikel ini. Kompas.com memilih foto Anies saat di wawancara para wartawan, ini menunjukkan bahwa Anies sudah mulai menampakkan diri ke media. Penulis juga membagi penulisan ini ke beberapa sub topik untuk memudahkan pembaca, yaitu penyebab banjir menurut Jokowi dan tanggapan Anies. Maka pemberitaan artikel ini disebut sebagai *depth news*. *Depth news* adalah berita yang mengangkat sebuah peristiwa secara mendalam, mulai dari penggalian data sampai dampaknya kepada masyarakat (Romli, 2013). Sebelum memasuki perdebatan antara Jokowi dengan Anies, Kompas.com memberi informasi mengenai curah hujan yang terjadi pada 1 Januari 2020 merupakan curah hujan tertinggi. Kompas.com terlihat tidak ingin ada kesalahpahaman mengenai penyebab sebenarnya banjir Jakarta ini, maka dari itu Kompas.com memilih untuk

memberikan fakta terkait curah hujan yang tinggi tersebut. Sebelum memasuki perdebatan antara Jokowi dengan Anies, Kompas.com memberi informasi mengenai curah hujan yang terjadi pada 1 Januari 2020 merupakan curah hujan tertinggi. Kompas.com terlihat tidak ingin ada kesalahpahaman mengenai penyebab sebenarnya banjir Jakarta ini, maka dari itu Kompas.com memilih untuk memberikan fakta terkait curah hujan yang tinggi tersebut. Penulisan ‘Pemprov DKI baru akan meneliti penyebab banjir’ menggambarkan kurangnya kepekaan Pemprov DKI akan masalah banjir yang sudah menjadi persoalan lama warga Jakarta. Lalu, Kompas.com seperti mempertanyakan mengapa Pemprov DKI Jakarta baru akan meneliti penyebab banjir. Padahal banjir Jakarta merupakan bencana yang sering dialami kota Jakarta (Tobing, 2020). Akhirnya, pemberitaan ini dimaknai bahwa Kompas.com kembali melakukan *framing* negatif kepada Pemprov DKI Jakarta dan menunjukkan Pemerintah Pusat tidak sejalan dengan Pemprov DKI Jakarta.

2) Artikel 5

Tabel 8. *Frame* Artikel 5

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	Terdapat dua <i>frame</i> utama dalam artikel ini yaitu Anies mengandalkan proyek dua waduk untuk mengatasi banjir. Hal ini terdapat dalam penulisan sub topik pada artikel ini yaitu : “Andalkan proyek

	pemerintah pusat” dan menyelesaikan banjir Jakarta secara komprehensif. Hal ini juga terdapat dalam judul sub topik artikel ini yaitu : “Perlu penanganan komprehensif”.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber permasalahan dalam artikel ini adalah banjir masih melanda wilayah yang sudah dinormalisasi. Hal ini ditemukan dalam judul sub topik pertama dalam artikel ini yaitu : “Wilayah Yang dinormalisasi tetap banjir”.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral dalam artikel ini dapat terlihat melalui upaya Anies yang tetap fokus pada evakuasi penyelamatan korban terdampak banjir. Hal ini diambil dari penggalan wawancara dengan Anies yang tertulis : “Kami saat ini konsentrasi pada evakuasi

	penyelamatan warga, dan ini yang kami pastikan berjalan dengan baik”.
Treatment Recommendation	Penyelesaian dalam artikel ini digambarkan dengan pernyataan Anies yang fokus memastikan keselamatan warga. Hal ini terdapat dalam <i>closing statement</i> dari Anies saat wawancara : “Bagi kami di Jakarta, fokus kami adalah memastikan keselamatan warga, memastikan bahwa pelayanan terjamin. Dan bagi semua warga yang terdampak, kami akan bantu semaksimal mungkin”.

Sumber: Olahan Penulis, 2020

Peneliti melihat Kompas.com memilih *frame* utama dalam artikel ini mengenai Anies yang mengandalkan proyek waduk milik Pemerintah Pusat. *Lead* dalam artikel ini adalah informasi terkini tentang jumlah warga yang mengungsi dan beberapa dari mereka sudah mulai kembali ke rumah masing-masing, karena banjir sudah mulai surut di beberapa titik. *Lead* atau teras berita adalah pembuka berita. Biasanya berisi perkenalan atau sebagai jembatan

sebelum masuk ke inti berita. Pola penyajiannya tidak selalu dimulai dengan salah satu unsur 5W+1H, bisa dimulai dengan pertanyaan, komentar, kutipan, dan lainnya. (Romli, 2013). Kompas.com memperlihatkan bagaimana Anies hanya menjelaskan pencegahan banjir yang dapat dilakukan di hulu, dan tidak menjelaskan bagaimana penanganan di hilir. Maka dari itu, artikel berita ini termasuk *interpretative news*. *Interpretative news* adalah berita yang menggabungkan opini reporter dengan fakta dan narasumber (Romli, 2013). Peneliti juga melihat Kompas.com tidak memasukkan pandangan masyarakat mengenai penyebab banjir di Jakarta ini.

Aspek yang ingin ditonjolkan Kompas.com dalam artikel ini adalah penulisan judul yang diinterpretasikan bahwa Anies bergantung pada proyek Pemerintah Pusat untuk mengatasi banjir dan terkesan menunggu tanpa adanya inisiatif. Kompas.com kembali tidak menyebut titel Gubernur dan langsung melakukan *framing* negatif dalam penulisan judul tersebut. Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto Anies saat di Kampung Pulo, Jakarta Timur yang diambil oleh penulis. Foto yang dipilih adalah saat Anies dikelilingi warga DKI Jakarta. Peneliti memaknai foto ini sebagai bentuk sarkasme Kompas.com yang menunjukkan bahwa sebagai seorang Gubernur seharusnya memberikan penanganan yang terbaik untuk kotanya. Pada dua sub topik awal yaitu wilayah yang dinormalisasi tetap banjir dan perlu penanganan komprehensif, memuat pernyataan Anies bahwa hasil program Pemprov DKI Jakarta yaitu normalisasi tetap bisa terkena banjir dan Anies menekankan

banjir Jakarta harus diselesaikan secara komprehensif. Pada dua sub topik terakhir dalam artikel ini Kompas.com menyoroti bagaimana Anies tidak menjelaskan pencegahan banjir di hilir dan hanya berfokus di hulu saja, hal ini menggambarkan tindakan Anies yang tidak strategis. Artikel ini ditutup dengan pernyataan Anies yang fokus menolong warga terdampak banjir. Hal ini dapat terlihat bahwa Kompas.com ingin menggambarkan citra Anies yang pasif dan hanya bergantung pada Pemerintah Pusat dalam upaya mengatasi banjir. Tentu saja ada kepentingan baik dari Kompas.com atau penulis dalam pemberitaan ini. Seperti yang dijelaskan dalam teori konstruksi realitas, bahwa kekuatan media massa untuk membentuk realitas bergantung pada awak redaksi media yang mengoperasikan sesuai kepentingannya (Sobur, 2017). Pemberitaan ini menjadi penting karena media sebagai tempat untuk menyampaikan ideologi, tetapi juga bisa menjadi kontrol opini publik (Sobur, 2017). Kompas.com ingin menyampaikan bahwa Pemprov DKI Jakarta, khususnya Anies sangat lamban dalam menanggapi permasalahan banjir ini. Masyarakat akan tergiring untuk mempercayai bahwa Anies bukanlah Gubernur yang baik dalam mengatasi permasalahan banjir Jakarta. Hal ini sesuai dengan teori opini publik yang mengatakan setiap peristiwa memiliki alasan untuk dijelaskan, dibentuk, bahkan diubah sesuai kepentingan pelaku media (Wahid, 2016).

3) Artikel 6

Tabel 9. *Frame* Artikel 6

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> utama pada artikel ini

	adalah Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Tubagus Soleh Ahmadi mengungkapkan Pemprov DKI Jakarta dengan Pemerintah Pusat harus bekerja sama untuk mengurangi banjir Jakarta. Hal ini tergambar jelas dalam penulisan judul artikel.
Diagnose Causes	Sumber permasalahannya berawal dari Basuki Hadimuljono berkata kepada Anies Baswedan bahwa ada bagian Kali Ciliwung yang belum dinormalisasi dan Anies membantah dengan beranggapan bahwa normalisasi Kali Ciliwung tidak berarti Jakarta bebas banjir. Hal ini dijelaskan dalam teras artikel.
Make Moral Judgement	Nilai moral dalam artikel ini adalah

	<p>upaya Tubagus Soleh Ahmadi yang mengatakan Pemerintah Pusat dan Pemprov DKI Jakarta kurang melibatkan masyarakat. Hal ini dikutip dalam : “Tubagus berpendapat, perdebatan antara kedua institusi ini terjadi karena minimnya pelibatan masyarakat”.</p>
Treatment Recommendation	<p>Bentuk penyelesaian dalam artikel ini digambarkan melalui Tubagus yang memberikan solusi agar melakukan perluasan RTH yang berfungsi sebagai tempat resapan banjir. Hal ini dikutip dalam : “Untuk itu, selain mengembalikan fungsi sungai, pemerintah sebaiknya juga melakukan perluasan RTH yang juga berperan untuk mendukung lingkungan”.</p>

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat dalam artikel ini Kompas.com memilih untuk memperlihatkan perspektif Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia yang melihat perdebatan antara Pemprov DKI Jakarta (Anies Baswedan) dengan Pemerintah Pusat (Basuki Hadimuljono) terkait banjir. Pada *lead* berita Kompas.com menyajikan apa yang menjadi perdebatan antara Menteri PUPR dengan Anies. Dalam penulisan judulnya, Kompas.com menuliskan penggalan kalimat dari Direktur Walhi yang hanya ditulis Walhi saja, lalu perdebatan antara Menteri PUPR dan Gubernur DKI Jakarta ditulis dengan nama saja. Tentu ada seseorang dibalik pemilihan kata untuk judul ini. Seperti yang dijelaskan dalam bab 2 bahwa ada *gatekeeper* yang membuat keputusan tentang apa yang akan ditampilkan, bisa penulis, editor, dan redaksi (Campbell, 2014). Peneliti tidak melihat Kompas.com memasukkan perspektif masyarakat dalam pemberitaan ini, fokus pemberitaan artikel ini adalah tanggapan Walhi atas perdebatan Menteri PUPR dengan Anies Baswedan.

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini dilihat dari penulisan judul “Walhi: Anies dan Basuki Harus Bersinergi untuk Jakarta” yang dapat diinterpretasikan bahwa yang berdebat bukan dari institusinya melainkan Anies dan Basuki, sedangkan Tubagus dalam hal ini tidak disebut melainkan ditulis dengan ‘Walhi’. Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah tampilan banjir di wilayah Jakarta Timur yang diambil oleh BNPB melalui helikopter yang mengangkut Doni Monardo, Anies Baswedan, dan Basuki Hadimuljono tanggal 1 Januari 2020. Peneliti memaknai Kompas.com ingin

menunjukkan bagaimana banjir merendam rumah-rumah. Artikel ini berisi kritikan dari Tubagus selaku Direktur Walhi terhadap program Pemerintah Pusat dan Pemprov DKI Jakarta. Tubagus berpendapat seharusnya banjir Jakarta dapat ditanggulangi dengan cara program Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta harus bersinergi, karena selama ini kedua institusi masih menjalankan programnya sendiri-sendiri. Kedua program yang dicanangkan kedua institusi ini juga masih belum melibatkan masyarakat. Artikel ini memperkuat analisis peneliti tentang adanya relasi tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta. Pemberitaan ini tentu didasari oleh beberapa elemen seperti hasil wawancara dengan Direktur Walhi, perusahaan media, dan pembaca. Hal ini sejalan dengan teori milih Shoemaker dan Reese yang mengatakan salah satu elemen yang mempengaruhi isi media adalah rutinitas media, rutinitas media sendiri terdiri dari sumber berita, organisasi media, dan khalayak (Shoemaker & Reese, 2013). Artikel ini ditutup dengan saran kepada Pemerintah untuk mengembalikan fungsi sungai dan memperluas RTH. Bagian ini yang Kompas.com jadikan sebagai treatment recommendation. Treatment recommendation adalah upaya apa yang diambil untuk memecahkan permasalahan, penyelesaian ini tergantung pada sumber masalahnya. Pada dasarnya media melakukan framing agar masyarakat dapat memahami dengan memilih atau menyoroti bagian-bagian tertentu dari realitas (Eriyanto, 2019).

4) Artikel 7

Tabel 10. *Frame* Artikel 7

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> utama dalam artikel ini adalah Anies mengeluarkan seruan kepada warga Jakarta untuk melakukan kerja bakti dan ikut memulihkan wilayah terdampak banjir. Hal ini terlihat jelas dalam penulisan judul artikel.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber permasalahan yang diangkat adalah banjir yang membuat jalanan menjadi penuh lumpur dan puing-puing sisa banjir yang berserakan. Hal ini diambil dari tulisan dalam artikel : “Untuk itu pekerjaan kita masih tersisa di depan, jalan-jalan di kampung di komplek masih banyak yang kotor oleh lumpur, rumah dan perabotan belum semua dibersihkan, puing-puing sisa banjir masih ada yang tersisa”.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral yang digambarkan

	<p>melalui upaya Anies yang mengajak masyarakat untuk ikut membantu meringankan beban dan memperkuat solidaritas. Dikutip dalam surat seruan Anies : “Inilah kesempatan bagi kita untuk berempati dan turun tangan langsung membantu sesama warga kota, meringankan beban dan mengikateratkan kebersamaan kita”.</p>
Treatment Recommendation	<p>Bentuk penyelesaian pada artikel ini melalui pernyataan Anies dalam surat yang berisi himbauan dimana bisa mendapat informasi mengenai wilayah kerja bakti. Hal ini tertulis pada bagian akhir surat seruan Anies.</p>

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Peneliti melihat isu yang ingin diperlihatkan dalam artikel ini adalah apresiasi Anies kepada pihak yang sudah

membantu dan ajakan kepada masyarakat lain untuk membantu merehabilitasi. Hal ini sudah tampak jelas dari penulisan judul dan lead artikel. Sumber artikel ini adalah surat seruan dari Anies. Fokus pemberitaan ini adalah surat himbauan, sehingga Kompas.com tidak memasukkan sudut pandang tokoh, pemerintah pusat, maupun masyarakat. Kompas.com juga menulis kembali surat Anies. Peneliti melihat pemberitaan ini memberatkan Pemprov DKI Jakarta, karena dapat menggiring masyarakat untuk berpikir bahwa tugas Pemprov DKI Jakarta maupun Pemerintah Pusat tidak dijalankan dengan baik. Dapat diasumsikan juga bahwa Pemerintah Pusat tidak memberikan bantuan yang signifikan untuk Pemprov DKI Jakarta, sehingga harus melibatkan warga. Pada dasarnya, media dapat menjadi alat pembentukan ideologi dan opini-opini. Hal ini sejalan dengan teori realitas media yang menyatakan apa yang sebenarnya terjadi tidak sepenuhnya diberitakan oleh media. Media menyaring mana yang akan dilaporkan (Sobur, 2017).

Penonjolan aspek yang ditunjukkan dalam hal ini adalah penggunaan kata ‘Anies’ dalam judulnya. Dapat diinterpretasikan bahwa Kompas.com lagi-lagi tidak ingin menyebut titel Gubernur padahal berita ini bersifat seruan. Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto wawancara dengan Anies di Cengkareng, Jakarta Barat pada tanggal 3 Januari 2020. Peneliti memaknai tidak ada maksud khusus dalam pemilihan foto, hanya mengambil dari arsip. Dapat diasumsikan Kompas.com belum memiliki foto terbaru Anies. Dapat

dilihat tujuan dari artikel ini adalah pemberitahuan dan ajakan, sebagaimana tugas dan tanggung jawab seorang Gubernur, sehingga tidak ada sisi negatifnya. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa pada bab 2, yang mengatakan fungsi komunikasi massa salah satunya adalah memberi informasi. Proses komunikasi massa di era digital juga memberikan perubahan, yaitu sebagai proses linier dalam menghasilkan dan menyampaikan pesan (Campbell, 2014). Media juga dapat menjadi sarana Pemerintah untuk publikasi, seperti yang dilakukan Kompas.com. Tetapi, media massa tidak hanya menyebarkan informasi belaka, tetapi juga mencari keuntungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan media itu sendiri (Nurudin, 2019). Selain itu, pada artikel tersebut ditulis bahwa alasan kerja bakti tersebut adalah kotoran yang terbawa oleh banjir, hal ini menggambarkan bahwa sampah memang menjadi salah satu penyebab banjir. Pemberitaan artikel ini memperkuat pernyataan Jokowi pada artikel pada artikel 4. Kompas.com sebagai media yang besar tentu akan memberitakan seruan ini, karena dapat menarik pembaca untuk membuka artikel Kompas.com.

5) Artikel 8

Tabel 11. *Frame* Artikel 8

Perangkat <i>Framing</i> Entman	
<i>Define Problems</i>	<i>Frame</i> utama dalam artikel ini ialah Anies memberikan tanggung jawab pengelolaan sungai lintas provinsi terkait penanggulangan

	bencana banjir kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Hal ini tergambar jelas dalam judul dan diuraikan lebih jelas dalam teras artikel.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber masalah artikel ini berawal dari adanya pertanyaan yang ditujukan untuk Anies tentang kemungkinan kerja sama dengan Pemkot Bogor dan Pemprov Jawa Barat untuk antisipasi banjir. Hal ini dikutip dalam : “Hal itu dia sampaikan ketika ditanya terkait kemungkinan kerja sama dengan Pemkot Bogor dan Pemprov Jawa Barat untuk antisipasi banjir”.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral pada artikel ini ditunjukkan oleh Pemprov DKI Jakarta yang akan memastikan seluruh rumah pompa berfungsi secara optimal. Hal ini dikutip

	dalam : "Pemprov DKI Jakarta akan memastikan seluruh rumah pompa di kawasan Jakarta bisa berfungsi secara optimal selama musim hujan".
Treatment Recommendation	Bentuk penyelesaian yang digambarkan adalah Pemprov DKI Jakarta yang akan menurunkan 120.000 petugas untuk menanggulangi banjir. Hal ini dikutip dari : "Pemprov DKI Jakarta menurunkan 120.000 petugas untuk menanggulangi banjir tersebut".

Sumber: Olahan Penulis, 2020

Peneliti melihat Kompas.com memilih untuk menampilkan bagaimana Anies mengatakan pengelolaan sungai antarprovinsi adalah tugas Pemerintah Pusat. Dalam artikel ini Kompas.com juga menampilkan bagaimana Anies tidak menjelaskan pengelolaan sungai di Jakarta dan hanya fokus pada penanganan warga dahulu. Hal ini diperjelas Kompas.com dalam lead artikel nya. Pada penulisan judulnya, Kompas.com menuliskan penggalan pernyataan Anies. Sumber dari artikel ini adalah hasil wawancara dengan Anies.

Kompas.com memilih untuk fokus memberitakan tentang persiapan Anies dan Pemprov DKI Jakarta dalam menghadapi musim hujan yang akan datang. Dalam pemilihan isu ini tentu dilakukan oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper* bisa seorang editor, produser eksekutif, atau manajer media lainnya yang bertugas untuk menyaring pesan-pesan yang diterima, dan memilih pesan mana yang akan diberitakan (Campbell, 2014).

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah penulisan judul dengan *highlight* pernyataan Anies mengenai pengelolaan sungai. Interpretasi dari artikel ini adalah Kompas.com ingin menggambarkan bagaimana Anies melepaskan proyek sungai ke tangan Kementerian PUPR. Dilihat dari penulisan judulnya, Kompas.com sudah terlihat melakukan *framing* negatif terhadap Anies. Digambarkan Anies dan Kementrian PUPR tidak memiliki hubungan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa, bahwa media massa berfungsi untuk mengawasi, dalam hal ini kegiatan Pemerintah dalam menangani banjir Jakarta. Sehingga, masyarakat menjadi tahu perkembangan kegiatan Pemerintah sudah sejauh mana. Sebagai lembaga pengawas, media seharusnya netral atau tidak berpihak kepada siapapun. Namun, pada kenyataannya media akan memberitakan informasi yang menguntungkan lembaga media itu sendiri, peran dari para redaksi seperti pemilik media, kepercayaan yang dianut, sampai partai yang dimiliki menjadi pengaruh atas pemberitaan sebuah media (Nurudin, 2019). Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto Anies Baswedan bersama masyarakat

saat kerja bakti pada 5 Januari 2020 di Jakarta Timur. Kompas.com terlihat ingin menunjukkan citra Anies yang sibuk fokus penanganan warga saja dan tidak memperhatikan sungai-sungai di Jakarta. Pada artikel tersebut juga penulis menceritakan bagaimana Anies tidak menjawab saat ditanyai soal pengelolaan sungai di Jakarta, dan akan memastikan seluruh rumah pompa berfungsi dengan baik. Peneliti memaknai bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua DPRD DKI Jakarta pada artikel 9 mengenai Kementerian PUPR dengan Pemprov DKI Jakarta harus bersinergi. Dapat dimaknai bahwa penulis sengaja ingin menunjukkan citra buruk dari Anies. Framing negatif lain yang ditampilkan Kompas.com yaitu dalam penggalan artikel ada tertulis Anies bahwa akan menurunkan 120.000 petugas. Hal ini menggambarkan bahwa seharusnya sudah dilakukan sejak awal banjir melanda.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah pemberitaan bencana banjir Jakarta di Kompas.com berusaha membentuk opini publik mengenai Pemprov DKI Jakarta yang kurang siap menghadapi banjir. Kompas.com lebih meringkaskan pesan yang dikeluarkan oleh pernyataan antara pemerintah pusat dan pemerintah provinsi DKI Jakarta, sedangkan pesan yang dirilis oleh Kompas.com seolah-olah kedua institusi itu berselisih dan saling menyalahkan. Pada akhirnya berita dimuat Kompas.com seolah menyudutkan Pemprov DKI Jakarta, terutama Anies Baswedan yang tidak bekerja dengan optimal. Dari penjelasan

di tersebut, penulis hanya menggunakan satu media dalam menganalisis sebuah berita, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com dan elemen pelengkap hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk membuat isi teks berita lebih inklusif, sehingga pembaca dapat membayangkan hal-hal terjadi di tempat. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com merupakan media berita menarik yang berpotensi memicu opini publik. Akibatnya, realitas media akhirnya menjadi realitas publik.

Kompas.com mengulang pemberitaan Anies Baswedan dengan menawarkan *headline* yang berbeda padahal pada dasarnya isinya sama. Maka dapat ditarik kesimpulan berita tentang Anies Baswedan dirilis Kompas.com untuk menarik antusias publik. Selain itu, dalam pembingkaiannya Kompas.com terlalu menyudutkan Anies Baswedan, ini yang menjadi salah satu strategi dari Kompas.com untuk menggiring agar menyalahkan pemerintah karena masyarakat akhirnya tergiring dengan merasa bahwa salah satu penyebab banjir adalah ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta dalam mengantisipasi banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Campbell, R., Martin, C. R., & Fabos, B. (2014). *Mass Communication in*

- Digital Age* (9th ed.). Bedford/St. Martin's.
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing Theory. *Annual Review of Political Science*, 10(1), 103–126. <https://doi.org/10.1146/annurev.polici.10.072805.103054>
- Dable. (2021). *Dable Terbitkan 'Digital Media Landscape 2021', Termasuk TOP 30 Media di Indonesia | by Dable | Dable Indonesia Blog | Medium*. <https://medium.com/dableindonesia-blog/dable-terbitkan-digital-media-landscape-2021-termasuk-top-30-media-di-indonesia-3fb96070d7c>
- Damarjati, D. (2020). *Jabodetabek Banjir, Curah Hujan 1 Januari 2020 Tertinggi Selama 24 Tahun*. <https://news.detik.com/berita/d-4843412/jabodetabek-banjir-curah-hujan-1-januari-2020-tertinggi-selama-24-tahun?single=1>
- Eriyanto. (2018). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Nurul Huda SA (Ed.); 3rd ed.). LKiS.
- Eriyanto. (2019). *Media dan Opini Publik* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Heryanto, G. G., & Risman, S. (2013). *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar* (p. 61). Ghalia Indonesia.
- Kusumaningrat, P. & Kusumaningrat, H. (2005). *Jurnalistik : Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa* (9th ed.). Rajawali Pers.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020*. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
- RDS. (2021). *Ini Daftar Top 5 Ranking Website Media Online di Indonesia 2021 - BeritaManado.com: Berita Terkini Manado, Sulawesi Utara*. <https://beritamanado.com/ini-daftar-top-5-ranking-website-media-online-di-indonesia-2021/>
- Romli, A. (2013). *Pengertian Media Massa » Komunikasi UIN Bandung*. Website Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SGD Bandung. <https://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa/>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Sobur, A. (2017). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (pp. 161–182).
- Vreese, C. (2005). *News framing. Identifying Information And Tenor In Texts*, 13(1), 51-62. doi: 10.1075/idjdd.13.1.06vr.
- Yan, F. (2020). Image, Reality and Media Construction. In *Image, Reality and Media Construction*. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9076-1>